PONDOK PESANTREN TASAWUF

(STUDI TERHADAP PONDOK PESANTREN MAULANA RUMI DI DESA TIMBULHARJO KECAMATAN SEWON KABUPATEN BANTUL

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKATA)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora

Disusun Oleh :

Mohamad Zainudin
NIM. : 07120036

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : http://adab.uin-suka.ac.id E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 319 /2015

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

PONDOK PESANTREN TASAWUF (STUDI TERHADAP PONDOK PESANTREN MAULANA RUMI DI DESA TIMBULHARJO KECAMATAN SEWON KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama	:	**MUHAMAD ZAINUDIN**
NIM	:	**07120036**
Telah dimunaqosyahkan pada	:	**Senin,26 Januari 2015**
Nilai Munaqosyah	:	**B+**

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya** UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Syamsul Arifin, S. Ag., M. Ag
NIP 19680212 200003 1 001

Penguji I

Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
NIP 19730108 199803 1 010

Penguji II

Drs. Sujadi,MA
NIP 19701009 199503 1 001

Yogyakarta, 10 Februari 2015
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag
NIP 19580117 198503 2 001

PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Mohamad Zainudin

NIM : 07120036

Jenjang/Jurusan :SejarahdanKebudayaan Islam (SKI)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Januari 2015

Penulis

METERAI TEMPEL

77B73ACF473181143

6000 DJP

Mohamad Zainudin

NIM: 07120036

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap skripsi yang berjudul

Pondok Pesantren Tasawuf

(Studi Terhadap Pondok Pesantren Maulana Rumi di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

Yang ditulis

Nama : Mohamad Zainudin

NIM : 07120036

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosah

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2015

Pembimbing

Syamsul Arifin, S.Ag.,M.Ag
NIP. 19680212 200003 1 001

Moto

Jangan terlalu mudah menyimpulkan, biarkan kenyataan berbicara dengan bahasanya sendiri

Persembahan

Untuk alamamater Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Untuk kedua orang tua Habiye dan Maskur

Untuk istri tercinta Prima Kharismanita

Untuk adek Zainul Arifin

ABSTRAK

Pondok Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islam tertua yang tidak hanya didentik dengan makna keislaman, akan tetapi juga mengandung makna keaslian (*Indigenous*) Indonesia. Semenjak awal kemunculannya, Pondok Pesantren sudah erat hubungannya dengan Islam bercorak tasawuf. Meski demikian hingga saat ini masih belum ada Pondok Pesantren yang fokus mempelajari kitab-kitab tasawuf tanpa harus terikat pada aliran tarikat tertentu seperti Pondok Pesantren Maulana Rumi. Keberadaan Pondok Pesantren Maulana Rumi sebagai Pondok Pesantren Tasawuf sangat unik dan belum pernah dijadikan sebagai objek penelitian. Berdasarkan hal itu maka menurut penulis penelitian ini penting untuk dilakukan.

Penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan, sebagai rumusan masalah, yaitu: Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Maulana Rumi? Mengapa Pondok Pesantren Maulana Rumi disebut sebagai Pondok Pesantren Tasawuf? Apa kontribusi Pondok Pesantren Maulana Rumi dalam bidang pendidikan, spiritual dan sosial kemasyarakatan?Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi dengan menggunakan pendekatan antropologi historis dan metode kualitatif.

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa Pondok Pesantren Maulana Rumi disebut sebagai Pondok Pesantren Tasawuf, karena kegiatan pengajian di Pondok Pesantren Maulana Rumi hanya fokus mengaji kitab-kitab tasawuf tanpa harus terikat dengan aliran tarekat tertentu. Di sisi lain juga terdapat kegiatan riyadhah dan *thirakat* yaitu dengan bershalawat Qasidah Burdah di sepertiga malam secara rutin setiap malam. Adapun kontribusi Pondok Pesantren Maualana Rumi sebagai Pondok Pesantren Tasawuf, yaitu: Meningkatkan pengetahuan keislaman santri, meningkatkan kualitas spiritual santri, dan membentuk prilaku sosial kemasyarakatan yang baik dengan cara meneladani akhlak mulia Rasulullah Saw.

Hasil penelitian di ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terutama dalam memeperkaya khazanah ilmu pengetahuan, utamanya dalam bidang ilmu pengetahuan antropologi budaya

Keyword: Pondok Pesantren Tasawuf, Pondok Pesantren Maulana Rumi, Pondok Pesantren, tasawuf, kontribusi

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan garis di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Sh	es dan ha
ض	Dlad	Dl	de dan el
ط	Tha	Th	te dan ha
ظ	Dha	Dh	de dan ha
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	ge dan ha

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
لا	lam alif	lâ	el dan a bercaping
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. **Vokal**

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dlammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
....ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
....و	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

حسين : husain

حول : haula

3. ***Maddah*** **(panjang)**

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
....ا	fathah dan alif	â	a dengan caping di atas
....ي	kasrah dan ya	î	i dengan caping di atas
....و	dlammah dan wau	û	u dengan caping di atas

4. ***Ta Marbuthah***

a. *Ta Marbuthah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun,* dan transliterasinya adalah /h/.

b. Kalau kata yang berakhir dengan *ta marbuthah* diikuti oleh kata yang tersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbuthah* ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

فاطمة : Fâtimah

مكة المكرمة : Makkah al-Mukarramah

5. ***Syaddah***

Syaddah/tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

ربّنا : rabbanâ

نزّل : nazzala

6. **Kata Sandang**

Kata sandang "ال" dilambangkan dengan "al", baik yang diikuti dengan huruf *syamsiyah* maupun yang diikuti dengan huruf *qamariyah*.

Contoh:

الشمس : al-syamsy

الحكمة : al-hikmah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرّحْمنِ الرّحِيْمِ

ا لحمْدُ للهِ ربِّ الْعالمِيْن وبِهِ نسْتعِينُ على أُمُورِالدّنْيا والدِّينِ. أشْهدُ أنْ لا إله إلاّ الله و أشْهدُ أنّ مُحمّدًا رسُولُ اللهِ. اللّهُمّ صلِّ و سلّم على سيد نإ مُحمّدٍ و على أٰلِهِ وصحْبِهِ أجْمعِينُ.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan berkahnya. Serta Dia yang telah memilih Muhammad untuk menjadi petunjuk bagi manusia supaya dapat berjalan di jalan yang lurus dan benar. Karena itu, shalawat dan salam semoga tetap mengalir pada Muhammad selaku manusia pilihan. Berkat Iqra'-nya kita bisa merasakan nikmatnya membaca. Berkat keagungan Muhammad, kita bisa merasakan indahnya ilmu pengetahuan yang terus berdinamis dalam zaman yang bergerak.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini menggugah penulis untuk mempertanggungjawabkannya, meski sekedar dalam bentuk ungkapan terimakasih kepada pihak-pihak yang turut serta memberikan bantuan dalam segala hal. Dengan segala kerendahan hati dan tanpa mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Syamsul Arifin selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, petunjuk, serta telah meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikiran demi terselesaikannya skripsi ini. Maka dengan sangat bangga penulis mengucapkan terimakasih yang teramat besar, semoga Allah SWT membalas segala kebaikannya.
3. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, yang telah memberikan sebagian ilmunya dan membantu penulis dalam menjawab berbagai persoalan yang tidak dapat penulis hadapi sendiri.
4. Bapak dan Ibu tercinta yang telah mendukung baik itu melalui do'a maupun materi hingga akhir masa studi ini. Bapak dan ibu, inilah jawaban dari do'a tulus kalian.
5. Kia Kuswaidi Syafi'ie selaku pengasuh Pondok Pesantren Maulana Rumi yang telah dengan sabar meluangkan banyak waktu untuk penulis.
6. Gus Zainal Arifin Toha (Alm) dan Bunda Maya Oktavia yang telah memiliki andil yang cukup besar dalam kehidupan penulis di Yogyakarta,
7. Prima Kharismanita, malaikat yang terlihat yang tidak pernah jemu memberikan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi
8. Muhammad Zainul Arifin adik tercinta yang tidak pernah lelah memberikan doa
9. Teman-teman KUTUB, sahabat-sahabat PMII Rayon "Civil Comunity" Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, dan Semua pihak yang telah ikut

membantu dalam penulisanan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Satu harapan yang terbersit dalam diri penulis, terlepas dari segala bentuk kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, yaitu semoga keberadaan skripsi ini bisa memberikan manfaat dan menambah khazanah keilmuan yang bisa dipetik oleh semua orang.

Yogyakarta, 12 Januari 2015

Mohamad Zainudin

NIM. 07120028

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ii

NOTA DINAS iii

HALAMAN MOTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN..... v

ABSTRAKSI..... vi

PEDOMAN TRANSLITERASI..... vii

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xiv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah..... 6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 6
D. Tinjauan Pustaka..... 7
E. Landasan Teori..... 9
F. Metode Penelitian..... 14
G. Sistematika Pembahasan..... 17

BAB II: GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN MAULANA RUMI

A. Kondisi Geografis Dan Sosial Keberagamaan 19
B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Maulana Rumi .. 22
C. Latar Belakang Pondok Pesantren Maulana Rumi 24
D. Tujuan dan Visi-Misi Berdirinya Pondok Pesantren Maulana Rumi 27
E. Keadaan Kiai dan Santri..... 28
F. Sarana Dan Prasarana..... 34

BAB III: PONDOK PESANTREN MAULANA RUMI SEBAGAI REPRESENTASI PONDOK PESANTREN SUFI

A. Kegiatan Rutin..... 36
B. Perkembangan Pondok Pesantren Maulana Rumi..... 57

BAB IV : KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN MAULANA RUMI

A. Bidang Pendidikan..... 59
B. Bidang Spiritual..... 60
C. Bidang Sosial Kemasyarakatan..... 65

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 67
B. Saran..... 69

DAFTAR PUSTAKA 71

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Informan

Lampiran 2 : Foto Kegiatan

Lampiran 3 : *Qhasidah Burdhah*

Lampiran 4 : Surat Ijin Penelitian

Lampiran 5 : Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islam tertua di tanah Jawa dan Indonesia. Sebagai Lembaga Pendidikan Islam, Pondok Pesantren tidak hanya didentik dengan makna keislaman. Pondok Pesantren juga mengandung makna keaslian (*Indigenous*) Indonesia[1]. Pondok Pesantren pertama di Indonesia berada di desa Gapura, Gersik didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim dari Gujarat, India, pada abad ke-15 M[2].

Semenjak awal kemunculannya Pondok Pesantren disiapkan untuk mendidik dan menyebarkan ajaran agama Islam.[3] Pola semacam itu kemudian dikembangkan oleh para wali lainnya. Dalam khazanah penyebaran Islam di Jawa. Masing-masing wali memiliki Pondok Pesantren yang dinisbatkan pada nama tempat mereka menetap, seperti : Pondok Pesantren Ampel, Pondok Pesantren Bangkuning, Pondok Pesantren Drajat, Pondok Pesantren Giri dan lain sebagainya.[4]

---

[1]Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta. Paramadina, 1997), hlm. 3

[2]M. Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia,* (Jakarta. Dharma Bhakti, 1980), hlm. 25

[3]Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. (Jakarta. Gema Insani Press, 1997), hlm. 90

[4]Nur Syam, *Islam Pesisir,* (Yogyakarta. LkiS, 2005), hlm. 75

Pada perkembangannya, Pondok Pesantren yang terdapat di Jawa secara simplifikatif dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : Pondok Pesantren Tradisional (*Salafiyah*) dan Pondok Pesantren Modern (*Khalafiyah*).

1. Pesantren tradisional *(salafiyah)* yaitu Pondok Pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajaranya dengan menggunakan sistem *"halaqah",* artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kiai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari benar[5].

   Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiai pengasuh. Santrinya ada yang menetap dan tidak. Santri yang menetap disebut santri mukim, dan santri yang tidak menetap disebut santri kalong. Sedangkan sistem madrasah *(schooling)* diterapkan hanya untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum.[6] Disamping sistem *sorogan* juga menerapkan sistem *bandongan*[7]. Contoh dari Pondok Pesantren Tradisional antara lain adalah : Pondok

---

[5]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* (Jakarta. INIS, 1994), hlm: 61.

[6]Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta. LP3ES, 1994), hlm: 42.

[7]W. Bakhtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat,* (Bandung. Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati, 1990), hlm: 22.

Pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso di Kediri, PesantrenTremas di Pacitan, Pesantren Maslahul Huda di Pati, Pesantren An-Nur di Sewon Bantul, Pesantren Mukhtajul Mukhtaj di Mojo tengah Wonosobo[8]

2. Pondok Pesantren Modern *(Khalafiyah)* yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengatuhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat. Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih menarik lagi ialah kelihatannya para kiai telah siap menghadapi perkembangan jaman[9]. Meskipun kurikulum Pesantren Modern *(Khalafiyah)* memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama, contoh : Pondok Pesantren Gontor, Pondok Pesantren As-Salam

Dalam gambaran umum Pondok Pesantren Maulana Rumi yang kerap disebut sebagai Pondok Pesantren Tasawuf merupakan bagian Pondok Pesantren

---

[8]Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.* (Jakarta. LP3ES, 1994), 43.

[9] *Ibid, hlm: 44*

Tradisional (*Salafiyah*). Santri di Pondok Pesantren Maualana Rumi diajak untuk mendalami dimensi terdalam dari ajaran Islam, yaitu tasawuf tanpa harus tarikat pada aliran tarekat tertentu.

Di Pondok Pesantren Maulana Rumi kajian tasawuf tidak hanya memiliki porsi yang besar. Melainkan menjadi fokus kajian. Kitab-kitab klasik yang digunakan sebagai bahan kajian merupakan kitab-kitab klasik tasawuf karya para kaum sufi, yaitu :

1. *Al-Matsnawi* (Jilid 1-6), karya Jalaluddin Rumi
2. *Majmu'ah ar-Rasail*, karya Imam Ghazali
3. *Al-Hikam*, karya Syaikh Tajuddin as-Sakandari
4. *Tafsir al-Jailani*, karya Syaik Abdul Qadir Jailani

Sebenarnya di Pondok Pesantren Tradisional lainnya, kajian tasawuf juga dipelajari hanya saja dengan porsi yang cukup kecil[10]. Semenjak awal kemunculan Pondok Pesantren di tanah Jawa, sudah memiliki keterkaitan erat dengan Islam bercorak tasawuf[11]. Hal itu dapat dilihat dari beberapa materi keagamaan yang diajarkan. Materi keagamaan yang diajarkan di beberapa Pondok Pesantren yang terdapat di Jawa, yaitu:

1. Al-Qur'an, Tajwid, Tafsir dan Ilmu Tafsir.
2. Al-Hadits.
3. Fiqh dan ushul Fiqh.
4. Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, Mantiq dan Balaghah

---

[10]Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta. LKiS Pelangi Aksara, 2008), hlm. 181

[11]*Ibid*

5. Tarikh, Sejarah Islam
6. Aqidah/Tauhid.
7. Akhlak/Tasawuf.

Meski materi kajian tasawuf hanya sebatas sebagai pengenalan, akan tetapi hal itu menunjukkan bahwa sesungguhnya Pondok Pesantren merupakan tempat yang paling tepat untuk mengajarkan kajian tasawuf. Berdasarkan pada fenomena tersebut penulis terdorong untuk melakukan penelitian terhadap Pondok Pesantren Maulana Rumi guna mengungkap keberadaan Pondok Pesantren Maulana Rumi selaku Pondok Pesantren Tradisional yang hanya kosentrasi mempelajari kitab-kitab tasawuf. Meski demikian di Pondok Pesantren Maulana Rumi tidak bisa disamakan dengan Pondok Pesantren Tarekat, seperti : Pondok Pesantren Qadariyah wa Naqsyabandiyah, Plalangan Gunungpati, Semarang. Di Pondok Pesantren Maulana Rumi tidak ada pembaitan terhadap aliran tarekat tertentu sebagaimana yang biasanya terdapat di Pondok Pesantren Tarekat. Hal itu semakin melengkapi keunikan Pondok Pesantren Maulana Rumi. Hingga kemudian Pondok Pesantren Maulana Rumi disebut sebagai Pondok Pesantren Tasawuf.

Penelitian ini mengungkap sejarah dan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Maulana Rumi, perkembangannya sekaligus kontribusi dalam bidang pendidikan, spiritual dan sosial kemasyarakatan, hingga kemudian disebut sebagai Pondok Pesantren Tasawuf.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk tercapainya hasil penelitian yang lebih terarah, penelitian ini akan dibatasi pada tiga pokok permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Maulana Rumi?
2. Mengapa Pondok Pesantren Maulana Rumi disebut sebagai Pondok Pesantren Tasawuf?
3. Apa kontribusi Pondok Pesantren Maulana Rumi dalam bidang pendidikan, spiritual dan sosial kemasyarakatan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengungkap sejarah awal berdiri dan perberkembangan Pondok Pesantren Maulana Rumi di Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Untuk mengetahui gambaran Pondok Pesantren Tasawuf yang keberadaannya masih cukup langka untuk di daerah Jawa, yaitu dengan mengungkap kegiatan rutin santri di Pondok Pesantren Maulana dan dampak dari kegiatan tersebut dalam prilaku kehidupan mereka.
3. Untuk mengetahui kontribusi Pondok Pesantren Mulana Rumi dalam bidang pendidikan, spiritual dan sosial keagamaan.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah

1. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran mengenai keberadaan Pondok Pesantren selaku lembaga pendidikan Islam yang disiapkan untuk mendidik dan menyebarkan ajaran agama Islam.
2. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran mengenai keberagaman Pondok Pesantren yang terdapat di Indonesia, khususnya di Jawa
3. Sebagai bahan tambahan perbendaharaan khazanah keilmuan antropologi budaya untuk menunjang perkembangan ilmu pengetahuan di bidang antropologi budaya Islam

D. Tinjauan Pustaka

Sudah terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, baik dalam bentuk buku, maupun tesis. Di antara hasil penelitian tersebut adalah :

Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi atas Pandangan Hidup Kiai,* buku tersebut merupakan hasil Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang dan beberapa Pondok pesantren kecil Tegalsari, di dekat kota Salatiga. Dalam penelitiannya Zamakhsari Dhofier mengungkap pola kesinambungan dan pola kesinambungan perubahan-perubahan yang dialami Pondok Pesantren. Dalam salah satu pembahasannya, mengungkap adanya corak tasawwuf dalam tradisi pembelajaran di Pondok Pesantren Tradisional (*Salafiyah*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat diskriptif analisis.

Selanjutnya, adalah skripsi, Khusnul Adib, *Pengaruh Tasawwuf Bagi Pengikut Tarekat.* Penelitiannya dilakukan di Jama'ah Tarekat Qadariyah Naqshabandiyah, Yayasan Aqabah Sejahtera Rawangmangun Jakarta Selatan. Khusnul Adib dalam penelitiannya mengungkap amalan-amalan yang terdapat dalam aliran tarekat tersebut, sekaligus pengaruhnya kepada para santri-santrinya di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan diskriptif analisis.

Kemudian skripsi, Amin Masako, *Pendidikan Tasawwuf di Pondok Pesantren.* Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Qadariyah wa Naqsyabandiyah, Plalangan Gunungpati, Semarang. Dalam pembahasannya Amin Masako mengungkap sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren tersebut, utamanya pada sistem Pendidikan Tasawwuf. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan diskriptif analisis.

Kemudian skripsi, Fitri Hidayati Rosidah, *Aplikasi Pengajaran Tasawwuf di Pondok Pesantren Baiturrahman Malang.* Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Baiturrahman, Malang. Ia menitikberatkan pembahasannya mengenai materi pengajaran tasawwuf, hingga pada metode sekaligus aplikasi pelaksanaan pengajaran tasawwuf di Pondok Pesantren tersebut. Penilitian ini menggunakan metode kualitatif dan diskriptif analisis.

Dari hasil pengamatan penulis, hingga saat ini masih belum ada obyek penelitian mengenai Pondok Pesantren Tradisional (*Salafiyah*) yang hanya fokus mempelajari kajian tasawuf. Hingga kemudian disebut sebagai representasi

Pondok Pesantren Sufi. Di sisi lain Pondok Pesantren Maulana Rumi yang baru berdiri pada kisaran tahun 2011-2012, hingga saat ini masih belum pernah menjadi obyek penelitian, baik dalam bentuk skripsi, tesis maupun buku.

E. Landasan Teori

Pondok Pesantren berasal dari dua akar kata "Pondok" dan "Pesantren". Pondok berasal dari kata Arab "*fundug*", yang artinya hotel atau asrama[12]. Sementara untuk kata Pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan "pe" dengan akhiran "an", yang artinya tempat tinggal para santri[13]. Keduanya memiliki konotasi yang sama, yaitu mengarah pada suatu kompleks untuk kediaman serta tempat belajar santri. Adapun kata Tasawuf, berasal dari empat akar kata Bahasa Arab, yaitu : Pertama, *Shafa* atau *shafwun*, yang berarti bersih atau suci[14]. Kedua, kata Tasawuf juga seringkali dikaitkan dengan istilah *ahl al shuffah*, (penghuni serambi), yaitu orang-orang yang tinggal di serambi masjid Rasulullah Saw[15]. Ketika Rasulullah Saw masih hidup, mereka adalah orang-orang yang dirujuk dalam al-Qur'an, yang artinya: "Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta

---

[12]Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3ES, 1994), hlm. 18

[13]M. Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 99

[14] Muhammad Hisyam Kabbani. *Tasawuf Dan Ihsan*, terj. Zaimul Am, (Jakarta: Serambi, 2007), hlm: 24

[15]*Ibid*

menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (Q.S Al-Kahfi [18] : 28)

Ayat tersebut menegaskan bahwa orang beriman harus menjaga dirinya untuk tetap dalam keadaan berdzikir atau mengingat Allah Swt dengan lisan, pikiran dan hatinya. Ketiga, *al-shuf*, yang berarti bulu domba. Hal itu merujuk kepada orang-orang shaleh di Kuffah terbiasa menggunakan pakaian yang terbuat dari bulu domba[16]. Keempat, *shuffah al-kaffah*, yang berarti spons halus. Kata tersebut dikaitkan dengan keberadaan kaum sufi yang karena saking bersihnya, hati mereka menjadi sedimikian lembut[17].

Tasawuf merupakan ilmu untuk mempelajari bagaimana membersihkan jiwa dari hasrat yang buruk, seperti : Dengki, tipu daya, ria, ingin dipuji, sombong, angkuh, marah, tamak, kikir, menghormati yang kaya serta menyingkirkan yang miskin, sebagai masing-masing orang harus membersihkan jasad lahiriahya. Ilmu tasawuf mengajari seseorang agar melihat pada diri sendirinya, kemudian membersihkannya sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan asy-Sunnah, dan menghiasi diri dengan sifat-sifat sempurna (*al-Shifat al-Kamilah*)[18].

Upaya memadakun ilmu tasawuf dengan lembaga pendidikan Islam, sebenarnya bukan hal baru. Abu Said Abul Khair, pernah mendirikan lembaga

---

[16]*Ibid*, hlm: 25
[17]*Ibid*
[18]*Ibid*, hlm: 28

pendidikan tasawwuf di Persi yang dikenal dengan sebutan *Khanaqah*[19], yaitu Lembaga Pendidikan Islam yang khusus mengajarkan pendidikan tasawwuf. Hanya saja untuk di Indonesia, utamanya di Jawa, lembaga pendidikan Islam dalam wujud Pondok Pesantren yang secara khusus mengajarkan kajian tasawuf hingga saat ini masih tergolong cukup langka. Karena itu dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori fenomenologi, yaitu berusaha memahami budaya melalui pandangan pemilik budaya atau pelakunya[20].

Menurut paham fenomenologi, ilmu bukanlah *values free*, bebas nilai dari apa pun, melainkan *values bound*, memiliki hubungan dengan nilai.

Aksioma dasar fenomenologi adalah:

1. Kenyataan ada dalam diri manusia baik sebagai indiividu maupun kelompok selalu bersifat majemuk atau ganda yang tersusun secara kompleks, dengan demikian hanya bisa diteliti secara holistik dan tidak terlepas-lepas
2. Hubungan antara peneliti dan subyek inkuiri saling mempengaruhi, keduanya sulit dipisahkan

---

[19]Kiai Kuswaidy Syafi'i dalam wawancara, di Pondok Pesantren Maulana Rumi, pada hari minggu, tanggal 10 Mei 2014, jam 11:03 wib, di Pondok Pesantren Maulana Rumi, Desa Timbul Harjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam *Ensiklopedi Tasawwuf Imam Al-Ghazali*, istilah Khanaqah berkembang di kalangan bangsa Persia untuk menyebut tempat pertemuan para *dervishes* atau kaum sufi. Dalam bahasa Arab padanan katanya adalah *zawiyyah.* Lih: M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawwuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta. Hikmah, 2009), hlm. 241

[20]Suwardi Endraswara. *Penelitian Budaya: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta. Pustaka Widyatama, 2006), hlm : 65

3. Lebih ke arah pada kasus-kasus, bukan untuk menggeneralisasi hasil penelitian
4. Sulit membedakan sebab dan akibat, karena situasi berlangsung secara simultan
5. Inkuiri terikat nilai, bukan values free[21].

Dalam penelitian budaya, perkembangan pendekatan fenomenologi tidak dipengaruhi secara langsung oleh filsafat fenomenologi, melainkan oleh perkembangan dalam pendefinisian konsep kebudayaan[22]. Dalam hal ini, fenomenolog Edmun Husserl[23] menyatakan bahwa obyek ilmu itu tidak terbatas pada yang empirik (sensual), melainkan mencakup fenomena yang tidak lain terdiri dari persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek yang menuntut pendekatan holistik, mendudukkan obyek penelitian dalam suatu kontsruksi ganda, melihat obyeknya dalam suatu konteks natural, dan bukan parsial. Karena itu dalam fenomenologi lebih menggunakan tata pikir logik daripada sekedar linier kausal.

Tujuan penelitian fenomenologi budaya adalah ke arah membangun ilmu ideografik budaya itu sendiri. Metode kualitatif fenomenologi berlandaskan pada empat kebenaran, yaitu:

1. Kebenaran empirik sensual
2. Kebenaran empirik logik

---

[21]*Ibid, hlm: 66*
[22]*Ibid, hlm : 66-67*
[23]*Ibid*

3. Kebenaran empirik etik
4. Kebenaran empirik transenden.[24]

Atas dasar cara mencapai kebenaran ini, fenomenologi menghendaki kesatuan antara subyek peneliti dengan pendukung obyek penelitian. Keterlibatan subyek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama.

Kaum fenomenologis lebih menekankan pada aspek subyektif dari perilaku budaya. Mereka berusaha masuk ke dalam dunia subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan dalam hidup sehari-hari. Subyek penelitian dipercaya memiliki kemampuan untuk menafsirkan pengalamannya melalui interaksi. Peneliti fenomenologis tidak menggarap data secara mentah. Peneliti cukup arif dengan cara memberikan "tekanan" pada subyek untuk memaknai tindak budayanya, tanpa mengabaikan realitas.

Hal tersebut dapat dipahami, karena menurut Phillipson[25] istilah fenomena itu berkaitan dengan suatu persepsi yaitu kesadaran. Fenomenologi akan berupaya menggambarkan fenomena kesadaran dan bagaimana fenomena itu tersusun. Dari kaca pandang fenomenologis yang dipengaruhi oleh pendefinisian kebudayaan itu, pada gilirannya kebudayaan menjadi lebih kompleks.

Kebudayaan menjadi sangat tergantung siapa yang memandang. Jika warga setempat paham terhadap yang mereka lakukan, tentu pendefinisian akan

---

[24]*Ibid*
[25]*Ibid*

berlainan dengan warga yang samar-samar terhadap budayanya. Kedua pandangan yang berbeda ini pun dalam perspektif fenomenologi harus tetap dihargai. Oleh karena perbedaan pendapat adalah khasanah fenomena budaya itu sendiri.[26] Dengan menggunakan teori tersebut peneliti mengungkap keberadaan Pondok Pesantren Maulana Rumi sebagai representasi dari Pondok Pesantren Sufi, dilihat dari sejarah berdirinya, latar belakang berdirinya, tujuan berdirinya hingga pada kegiatan rutin santri di Pondok Pesantren Maulana Rumi sekaligus perkembangannya, berdasarkan sudut pandang pelaku, yaitu : Kiai pengasuh, santri mukim dan santri kalong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi historis E.E. Evans Pritchard[27], yaitu berusaha mengerti, memahami ciri terpenting suatu kebudayaan, dan seterusnya menerjemahkannya ke dalam kata-kata atau istilah-istilah bahasa peneliti sendiri.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu mengungkapkan fakta di lapangan dengan pengamatan dan wawancara. Mengingat pada umumnya suatu karya ilmiah merupakan hasil penelitian secara ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menyajikan kebenarannya[28].

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur

---

[26]*Ibid, hlm : 70*

[27]http://dofrianam93.blogspot.com/2012/08/pendekatan-antropologis.html, diakses pada 12-01-2015, Jam 22:01 Wib

[28]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* (Yogyakarta.Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1979), hlm. 3

penelitian yang menghasilkan data deskriptif : Ucapan atau tulisan dan prilaku yang diamati dari orang atau subjek itu sendiri[29].

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah suatu proses atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis[30].Tahapan ini ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan pengamatan secara langsung[31]. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data dan gambaran secara umum tentang aspek yang akan diteliti. Dalam observasi ini peneliti langsung terjun kelapangan atau lokasi untuk mencari data yang terkait dengan pembahasan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara yaitu mengumpulkan data untuk mendapatkan informasi yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden[32]. Metode wawancara ini ada pada dasarnya merupakan cara untuk

---

[29]Arif Furchan, *Pengantar Metode penelitian kualitatif,* (Surabaya. Usaha Nasional, 1992), hlm. 21

[30]Husein Usman, *Metodologi Penelitian Sosial,* (Jakarta. Bumi Aksara, 1996), hlm. 42

[31]Muhammad Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta. Gila Indonesia, 1988), hlm. 21

[32]Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey,* (Jakarta. LP3ES, 1989), hlm. 192

memperdalam data yang diperoleh melalui informan. Wawancara langsung dengan pelaku peristiwa dapat dianggap sebagai sumber primer manakala sama sekali tidak dijumpai data tertulis.[33] Wawancara dilaksanakan dengan pengasuh, santri senior, santri *kalong*, dan santri mukim

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu memperoleh data dengan cara penganalisaan terhadap faktor-faktor yang tersusun secara logis dari dokumen yang tertulis maupun dokumen yang tidak tertulis yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu[34]. Dokumen ini berupa sumber tertulis berupa arsip yang relevan dengan penelitian, sementara sumber tidak tertulis berupa foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

2. Analisis data

Setelah data terkumpul, catatan lapangan, hasil wawancara, maupun data lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, maka data dianalisis dan dituangkan dalam bentuk laporan. Analisis data merupakan usaha penggalian mendalam dengan menganalisis data secara sistematis[35].

3. Laporan penelitian

---

[33]Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta. Gajah Mada Universty Press, 2006), hlm. 66

[34]Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta. IKFA Press, 1988), hlm. 26

[35]Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta. Gajah Mada Universty Press, 2006), hlm.71

Langkah terakhir dari seluruh proses penelitian adalah penyusunan laporan. Laporan ini merupakan langkah yang sangat penting, karena dengan laporan ini syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian dapat terpenuhi[36]. Di samping itu, melalui laporan hasil penelitian dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang proses penelitian yang telah dilakukan[37]. Penulisan laporan dilakukan secara deskriptif yang bersifat deduktif, yaitu mensistematiskan ke dalam bab-bab pembahasan dan setiap bab diuraikan ke dalam sub bab pembahasan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh terhadap pokok permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini, maka sistematika pembahasan disusun sebagaimana berikut ini :

BAB I adalah pendahuluan. Dalam bab ini memaparkan secara umum mengenai segala sesuatu yang menjadi landasan utama dalam proses keberlangsungan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal demikian merupakan sebuah upaya untuk menentukan dan merumuskan arah penelitian yang dilakukan demi tercapainya tujuan dari penelitian tersebut.

BAB II berisikan tentang gambaran umum Pondok Pesantren Maulana Rumi mencakup : Kondisi geografis Pondok Pesantren Maulana Rumi yang

---

[36]Sumardim Suryabrata, *Metodologi Penelitian.* (Jakarta:RajaWali Press,1992), hlm. 89

[37]Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian,* (Yogyakarta. Kuinia Kalam Semesta, 2003), hlm. 69

berlokasi di Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan sosial keberagamaan masyarakat setempat, sejarah berdirinya, latar belakar berdirinya, tujuan berdirinya, visi dan misi, keadaan kiai dan santri, serta sarana prasarana Pondok Pesantren Maulana Rumi di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB III membahas tentang keberadaan Pondok Pesantren Maulana Rumi sebagai Pondok Pesantren Tasawuf dilihat dari kegiatan rutin para santri yang semuanya mengarah pada pendidikan tasawuf, mencakup pengajian yang diselenggarakan hingga pada kegiatan membaca shalawat di sepertiga malam yang secara rutin dilaksanakan setiap malam, dan ditutup dengan pembahasan mengenai perkembangan Pondok Pesantren Maulana Rumi

BAB IV membahas mengenai kontribusi Pondok Pesantren Maulana Rumi dalam bidang pendidikan, spiritual dan sosial kemasyarakatan.

BAB V adalah penutup yang berisi kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, selanjutnya diutarakan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait sebagai bahan perenungan dan bahan pembahasan yang dianggap perlu untuk dikembangkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian terhadap Pondok Pesantren Maulana Rumi yang berlokasi di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, selaku representasi Pondok Pesantren Sufi, yaitu :

1. Pondok Pesantren Maulana Rumi didirikan oleh Kiai Kuswaidi Syafi'ie, di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta , pada 1 Oktober 2011. Ide untuk mendirikan Pondok Pesantren Sufi, sebenarnya tidak murni lahir dari inisiatif Kiai Kuswaidi Syafi'ie. Inisiatif tersebut juga datang dari beberapa jama'ahnya, antara lain: Bapak Najamuddin, Bapak Muhammad Wahib dan Bapak Muhammad Hamdi.

   Sebelumnya Pondok Pesantren Maulana Rumi diberi nama "*Syarab al-Muhibbin*" (Anggur Para Pencinta). Mengingat nama itu kurang familiar untuk masyarakat Jawa. Maka nama "*Syarab al-Muhibbin*" kemudian diganti menjadi "*Maulana Rumi*", yaitu disandarkan kepada salah satu tokoh sufi yang keberadaan sangat terkenal dan memiliki pengaruh yang sangat kuat di wilayah kajian tasawwuf.

   Pondok Pesantren Maulana Rumi, mulai ditempati pada 1 Januari 2012, bertepatan dengan perayaan tahun baru.

2. Secara gambaran umum Pondok Pesantren Maulana Rumi merupakan bagian Pondok Pesantren Tradisional (*Salafiyah*) dengan ciri-ciri: Dalam aspek pendidikan tidak menggunakan kurikulum dan hanya fokus pada kajian kitab-kitab klasik. Menutup diri dari perkembangan dunia luar dan memiliki pradikma akhirat *oriented*. Hanya saja kegiatan rutin di Pondok Pesantren Maulana Rumi fokus pada hal-hal yang berhubungan dengan kajian tasawuf, seperti: Fokus mengaji kitab-kitab tasawuf, melatih santri untuk melakukan *thirakat* dan *riyadah* dengan secara rutin bershalawat setiap malam kepada Rasulullah Saw di sepertiga malam terakhir, sekitar jam 03:00 wib hingga subuh.
3. Kontribusi Pondok Pesantren Maulana Rumi dalam bidang pendidikan, yaitu menyempurnakan pemahaman santri mengenai agama Islam dari sudut pandang tasawuf. Dengan demikian santri akan semakin mengetahui sisi-sisi keindahan agama Islam dalam perspektif tasawuf. *Kedua*, dalam bidang sepiritual, Para santri juga diajak untuk mempraktikkan hal-hal mendasar dari ajaran tasawuf, seperti : Shalat, puasa, *thirakat*, *riyadhah* dan lain sebagainya, untuk meningkatkan kualitas spiritual santri dan untuk melatih kesucian hati dengan belajar mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus semakin cinta kepada Rasulullah Saw dengan dasar *makrifat* dan *mahabbah*.

   Ketiga, dalam bidang sosial kemasyarakatan, santri diajarkan untuk membaur dengan masyarakat setempat dalam acara *Selapanan* yang

secara rutin dilaksanakan setiap Sabtu Malam *Wage*, baik dalam menyiapkan acara, ketika acara berlangsung, maupun ketika acara selesai. Di sisi lain, santri di Pondok Pesantren Maulana Rumi, memahami bahwa sesungguhnya spiritualitas merupakan roda kehidupan yang menggerakkan kehidupan itu sendiri. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritualitas dengan sendirinya akan memiliki kemampuan membangun hubungan sosial yang baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang penulis peroleh mengenai Pondok Pesantren Maulana Rumi sebagai Pondok Pesantren Tasawuf, setidaknya terdapat dua hal yang menurut penulis penting untuk dijadikan sebagai bahan koreksi. *Pertama*, Pondok Pesantren Maulana Rumi merupakan Lembaga Pendidik Islam yang memiliki tujuan untuk menyebarluaskan ajaran Islam. Hanya saja konsentrasi kajian dalam semua aktivitas pengajian di Pondok Pesantren Maulana Rumi hanya mencakup pada kajian tasawuf. Mengingat pesatnya perkembangan Pondok Pesantren Maulana Rumi dan bertambahnya jumlah santri kalong yang tidak semuanya memiliki bekal pengetahuan keislaman yang mempuni, menurut penulis penting kemudian bagi Pondok Pesantren Maulana Rumi untuk tidak sekedar mengajarkan tasawuf

Kedua, tujuan didirikannya Pondok Pesantren Maulana Rumi adalah sebagai antitesa dari arus globalisasi dengan komponen kebudayaan, seperti: Hedonisme, konsumerisme dan lain sebagainya, yang kerap mengikis nilai-nilai

keislaman yang diajarkan di Pondok Pesantren. Demi tercapai hasil maksimal atas tujuan mulia tersebut, menurut penulis penting juga bagi para santri dengan bekal pengetahuan keislaman yang kurang mempuni untuk diajarkan fiqh keseharian. Hal itu ditujukan untuk mempermudah mereka dalam menerapkan segala pengetahuan keislaman yang mereka serap dalam kegiatan rutin pengajian di Pondok Pesantren Maulana Rumi

DAFTAR PUSTAKA

Buku

‘Atha’illah, Ibn, *Latha’if al-Mina: Rahasia Yang Mahaindah, Belajar Hidup Berkah Dari Kekasih Allah*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta. PT Serambi Ilmu Semesta, 2008)

‘Iwadh, Ahmad ‘Abduh, *Mutiara Hadits Qudsi: Jalan Menuju Kemuliaan dan Kesucian Hati*, terj. Dewi Ariyanti, Lc.(Jakarta. PT Mizan Pustaka, 2008)

Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah.* (Yogyakarta : IKFA Press, 1988)

Al-Hilali, Abu Usamah bin ‘Ied, *Syrah Riyadhus Shalihin: Jilid IV*, terj. M Abdul Ghofur. (Jakarta. Pustaka Imam Syafi’e, 2005)

Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta. LKiS Pelangi Aksara, 2008)

Bakhtiar, W., *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*, (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati, 1990)

Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3ES, 1994)

Endraswara, Suwardi, *Penelitian Budaya: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta. Pustaka Widyatama, 2006)

————————, *Metodologi Penelitian Kebudayaan.* (Yogyakarta. Gajah Mada Universty Press, 2006)

Furchan, Arif, *Pengantar Metode penelitian kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992)

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1979)

Haeri, Fadhalla, *Al-Hikam: Rampai Hikam Ibn ‘Atha’illah*, terj. Lisma Dyawati Fuaida. (Jakarta. PT Serambi Ilmu Semesta, 2007)

Hilmy, Masdar, *Islam Profetik: Substansi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik*, (Kanisius. Yogyakarta, 2008)

Kabbaani, Muhammad Hisyam, *Energi Zikir dan Shalawat*. (Jakarta.Serambi Ilmu Semest, 2007)

——————————, *Tasawuf Dan Ihsan,* terj. Zaimul Am, (Jakarta: Serambi, 2007)

Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta. Paramadina, 1997)

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)

Mubarak, Abu Abdullah *Fadilah shalawat Kepada Nabi SAW, Menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah,* (Jakarta. Pustka Imam Asy-Syafi'i, 2007)

Muhammad Ashari, *Tafsir Cinta: Tebar Kabajikan dengan Spirit Al-Qur'an,* (Jakarta. Hikmah, 2006)

Mujieb, M. Abdul, dkk, *Ensiklopedia Tasawwuf Imam Al-Ghazali,* (Jakarta. Hikmah, 2009)

Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Gila Indonesia, 1988)

Saridjo, M, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia.* (Jakarta. Dharma Bhakti, 1980)

Sholikhin, Muhammad, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani.* (Yogyakarta. Mutiara Media, 2009)

——————————, *Menyatu Diri Dengan Illahi*, (Yogyakarta. Narasi, 2010)

Singarimbun, Masri, dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989),

Siroj, Said Aqil, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, (Bandung. Mizan, 2006)

Suryabrata, Sumardim, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta. RajaWali Press,1992)

Syafi'ie, Kuswaidi, *Tarian Mabuk Allah,* (Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 1999)

Syam, Nur, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta. LkiS, 2005)

Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah: Transcendental Intelligence*, (Jakarta. Gema Insani Press, 2001)

Tebba, Sudirman, *Tasawuf Positif*, (Jakarta. Prenada Media, 2003)

Usman, Husein, *Metodologi Penelitian Sosial,* (Jakarta. Bumi Aksara, 1996)

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan,* (Jakarta. Gema Insani Press, 1997)

Yazid, Abu, *Islam Akomodatif: Rekontruksi Pemahaman Islam Sebagai Agama Universal*, (Yogyakarta. LkiS, 2004)

Ziemek, M, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo (Jakarta. P3M, 1986)

Jurnal dan Makalah

Mashur, Fadlil Munawwar, *Resepsi Kasidah Burdah Al-Bushiry, Dalam Masyarakat Pesantren*, (HUMANIORA Volume 18. No.2, 2006)

Website

http://anismahdi.blogspot.com/2014/03/syaikh-al-imam-al-bushiri_26.html, diakses pada 11-05-2014, Jam 05:21 Wib

http://bkmtimbulharjo.com/wilayah-dan-pedukuhan/data-kependudukan, diakses pada 12 September 2014. Jam 12 : 30 Wib

http://dofrianam93.blogspot.com/2012/08/pendekatan-antropologis.html, diakses pada 12-01-2015, Jam 22:01 Wib

zainabzilullah.wordpress.com/2013/02/02/resume-kitab-tasawuf-oleh-penghuni-kelas-matrikulasi-icas, diakses 15-05-2014. Jam 01:30 wib

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Pekerjaan	Alamat
O1	Kiai Kuswaidi Syafi'ie	Pengasuh Pondok Pesantren Maulana Rumi	Timbulharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
02	Habiburrahman	Santri Senior Pondok Pesantren Maulana Rumi	Timbulharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
03	Rifa'e	Santri Senior Pondok Pesantren Maulana Rumi	Timbulharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
04	Fadhali	Santri Senior Pondok Pesantren Maulana Rumi	Timbulharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
05	Syaiful	Santri Senior Pondok Pesantren Maulana Rumi	Timbulharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
06	Imam	Santri Senior Pondok Pesantren Maulana Rumi	Timbulharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
07	Yusrianto El-Ga	Santri Kalong Pondok Pesantren Maulana Rumi	Gedung Kuning, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
08	Prima Kharismanita	Santri Kalong Pondok Pesantren Maulana Rumi	Donoloyo, Tamanan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
09	A Faidi	Santri Kalong Pondok Pesantren Maulana Rumi	Gedung Kuning, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
10	Khali Ilyas	Santri Kalong Pondok Pesantren Maulana Rumi	Grujugan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
11	Abd Aziz	Santri Kalong Pondok Pesantren Maulana Rumi	Tamanan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Gambar 1 : Para santri dan jama'ah sedang hikmat dalam pembacaan shalawat

Gambar 2 : Kiai Kuswaidi Syafi'ie dan Habib Utsman bersiap-siap untuk melakukan pembacaan shalawat *simtudduror*

Gambar 3 : Dua orang santri Kalong sedang melakukan *whirling dance*

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Mohamad Zainudin

Tempat/tgl. Lahir : Jember 15 Januari 1986

Alamat Kontrakan : Donoloyo, Tamanan, Bantul

Nama Ayah : Masykur

Nama Ibu : Habiye

Alamat Rumah : Dusun Gedangan, Desa Sukogidri, Kecamatan Ledokombo, Kebupaten Jember

NO HP : 087860565130

B. Riwayat Pendidikan:

SD 1 Negeri Sukogidri, lulus tahun 1998.

MTs An-Nuqayyah, lulus tahun 2004

MA Al-Azhar, lulus tahun 2007.

Masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007.